

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan sumber daya alam, baik itu sumber daya alam yang dapat diperbahruai dan juga sumber daya alam yang tidak dapat diperbahruai. berdasarkan kondisi geografis dan geologisnya, Indonesia memiliki potensi bahan galian pertambangan yang cukup besar dan menjadi salah satu produsen besar didunia untuk berbagai komoditas pertambangan, baik itu timah, nikel, dan bauksit serta sumber daya alam lainnya. Sumber daya alam berupa galian pertambangan mempunyai peranan penting dalam memenuhi hajat hidup orang banyak, berdasarkan Peraturan Perundang-undangan Pasal 33 UUD 1945 memberikan amanat agar bumi air harus dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Pengelolaan sumberdaya alam pun harus meletakkan amanat suci tersebut sebagai tujuan untuk kesejahteraan bagi seluruh rakyat indonesia. salah satu sumber daya alam berupa bahan galian tambang juga terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Provinsi Sulawesi Tenggara menjadi salah satu wilayah yang kaya dengan bahan galian pertambangan yaitu nikel dan aspal. Hal inipun meyebabkan beberapa investor atau pengusaha baik nasional maupun asing yang bergerak dibidang pertambangan tertarik untuk melakukan investasi di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Ada beberapa wilayah yang menjadi tempat perusahaan tambang melakukan eksplorasi salah satunya berada di Kabupaten Kolaka.

Kabupaten Kolaka terletak di jazirah Tenggara pulau Sulawesi, secara geografis terletak dibagian barat Provinsi Sulawesi Tenggara memanjang dari utara ke selatan dengan luas wilayah daratan 3.285,2 km² sedangkan wilayah perairan (laut) yang mendominasi wilayah kolaka secara keseluruhan dari luas daratan yaitu sebesar 15.000 km² terletak antara 3°36' lintang selatan – 4°35' lintang selatan dan membentang dari barat ke timur di antara 120°45' bujur timur – 121°52' bujur timur. Kabupaten kolaka terdapat 12 kecamatan dengan 135 desa/kelurahan. Di Kabupaten Kolaka juga terdapat satu perusahaan pertambangan yang besar, yaitu P.T Aneka Tambang (Pertambangan Nikel) yang terletak di Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka (BPS, 2018).

Kegiatan pertambangan memberikan pengaruh terhadap perekonomian di Kabupaten Kolaka. Berdasarkan data BPS Kab Kolaka (2018) menyatakan nilai produksi hasil pertambangan Nikel pada tahun 2017 mencapai 789.164 ton dari P.T Aneka Tambang (persero). Kabupaten Kolaka sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang kaya dengan sumber daya alam berupa bahan tambang nikel, namun disisi lain pada setiap aktivitas pertambangan selalu menimbulkan dampak positif dan negatif bagi lingkungan sekitarnya. Dampak positifnya adalah meningkatnya devisa negara, pendapatan asli daerah dan menampung tenaga kerja sedangkan dampak negatifnya ialah dalam bentuk kerusakan permukaan bumi, ampas buangan (*tailing*), kebisingan, polusi udara, menurunnya permukaan bumi (*land subsidence*), erosi, sedimentasi serta pencemaran pada wilayah perairan (Demmallino dkk. 2018).

Masalah pencemaran perairan di wilayah pesisir Kabupaten Kolaka juga nampak terlihat, terutama disekitar wilayah pesisir Kecamatan Pomala, kondisi air lautnya mengalami kekeruhan. Hal tersebut menurut Hamzah (2016) karena sistem penambangan yang diterapkan pada perusahaan penambangan nikel pomala adalah sistem tambang terbuka (*open cut mining*). Kelemahan utama dari sistem tambang terbuka adalah besarnya volume material yang dapat mengakibatkan dampak negatif pada siklus hidrologi, peningkatan erosi tanah dan sedimentasi, penurunan kualitas air serta gangguan terhadap biota laut dan hal tersebut tentu berakibat pada semakin menurunnya kualitas lingkungan perairan pesisir di Kecamatan Pomala Kabupaten Kolaka yang secara langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama para nelayan.

Komoditi sumber daya alam pada dasarnya harus dikelola dengan tepat, proposional, efisien dan memperhatikan aspek keberlanjutan, namun dalam praktiknya pengelolaan pertambangan selalu menimbulkan aspek negatif yang tidak dapat disangkal, terutama pada aspek lingkungan. Seperti halnya industri pertambangan secara alamiah akan merubah bentang alam dan ekosistem. Aktivitas pertambangan jika tidak dilaksanakan secara tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, terutama gangguan keseimbangan permukaan tanah yang cukup besar. Dampak negatif terhadap lingkungan yang mungkin timbul akibat aktivitas pertambangan antara lain menurunnya produktivitas lahan, terjadinya erosi dan sedimentasi, terjadinya pergerakan tanah

atau longsor, terganggunya flora dan fauna, dan perubahan sosial serta terganggunya kesehatan masyarakat (Hariyadi. 2012. hlm. 10).

Dampak negatif dan positif dari suatu aktivitas pertambangan terhadap lingkungan menjadi suatu permasalahan yang mesti kita selesaikan secara bersama-sama, Tidak hanya satu pihak saja baik itu pemerintah tetapi juga semua unsur pelaku usaha dan masyarakat termasuk juga para pendidik serta mahasiswa pendidikan, lebih khusus ialah mahasiswa pendidikan geografi yang kelak akan mentransferkan wawasan pengetahuannya kepada siswa-siswi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah untuk menjadi generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Pendidikan memperkenalkan peserta didik kepada isu penting yang terjadi didalam kehidupan masyarakat pada saat ini, baik dalam kehidupan sosial maupun lingkungan agar peserta didik ikut tergerak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini berdasarkan penjelasan Musfah (2012 hlm. 33) bahwa pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut, dengan demikian peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, untuk apa dan bagaimana.

Seiring dengan Penjelasan paragraf di atas, pendidikan mempunyai tujuan membentuk peserta didik yang mampu memahami persoalan lingkungan dan berusaha ikut terlibat secara langsung dalam upaya memecahkan permasalahan lokal maupun global. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik bisa memecahkan dan memberikan solusi terbaik dari problema kehidupan yang dihadapinya. Begitu juga dengan proses pembelajaran yang memiliki tujuan membimbing peserta didik untuk dapat beradaptasi, memiliki kemampuan berpikir kreatif dan kritis, serta ilmiah untuk mampu memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dan kemampuan tersebut bisa dikembangkan dalam pendidikan dan pembelajaran geografi.

Pembelajaran ilmu geografi ialah pembelajaran yang membangun dan mengembangkan pemahaman sikap dan keterampilan peserta didik tentang fenomena, gejala, variasi, dan organisasi spasial masyarakat, tempat serta

lingkungan. hal ini dijelaskan oleh Maryani (2006, hlm. 33-34) tentang tujuan pembelajaran Geografi.

Tujuan pembelajaran Geografi meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam aspek pengetahuan yang akan dikembangkan sangat relevan dengan tugas keilmuan yaitu memahami dan mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan ruang dan prosesnya, Sumberdaya alam peluang dan keterbatasannya, lingkungan sekitar dan wilayah negara/dunia. Keterampilan yang harus dikembangkan adalah keterampilan seorang ilmuwan yaitu mengamati, mengumpulkan, mencatat, menganalisis, sintesis, dan kecenderungan serta hasil interaksi berbagai gejala geografi. Sikap yang ingin dikembangkan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu menumbuhkan keaksaraan akan perubahan fenomena geografis, mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan, mengembangkan kepekaan terhadap masalah, sikap toleransi terhadap perubahan sosial budaya dan mewujudkan rasa cinta terhadap tanah air dan persatuan bangsa.

Pada tingkat perguruan tinggi, penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran program studi pendidikan geografi di perguruan tinggi saat ini mengacu pada kurikulum nasional berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), KKNI menggunakan istilah capaian pembelajaran atau *learning outcome* (LO) yang merupakan bagian dari kompetensi lulusan setiap program studi pendidikan geografi pada masing-masing perguruan tinggi, capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman (Perpres No 8, 2012). Masing-masing program studi pendidikan geografi di perguruan tinggi memiliki visi dan misi yang berbeda namun secara keseluruhan memiliki tujuan capaian pembelajaran atau kompetensi lulusan yang sama seperti menguasai dasar-dasar pendidikan dan keilmuan geografi yang meliputi geografi fisik, teknik dan manusia; menguasai substansi kajian geografi (fenomena geosfer) secara komprehensif, dan pendekatan ilmu geografi (spasial, ekologis, kompleks wilayah), memiliki kecakapan dan kemampuan menganalisis data hingga dapat memilih solusi alternatif dari suatu permasalahan, melakukan penelitian sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran geografi dan kajian ilmu geografi, memiliki keterampilan dalam menyajikan, menganalisis, mensitesiskan dan mengevaluasi data dan informasi fenomena geografis serta menggunakan teknologi sistem informasi geografis (SIG), memiliki kepribadian yang

bertanggung jawab, berkarakter, beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pendidikan dan pembelajaran geografi, Sistem pendidikan di Indonesia yang membagi jenjang pendidikan menjadi tiga, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Pembelajaran ilmu geografi selalu memiliki tujuan agar seseorang mampu memahami permasalahan lingkungan dan berusaha untuk ikut memberikan solusi dari permasalahan lingkungan yang terjadi sesuai dengan kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya. Setiap manusia yang hidup dipermukaan bumi ini diharapkan peduli terhadap lingkungannya, terlebih lagi kepada mahasiswa yang dianggap sebagai *agent of change*, khususnya terhadap mahasiswa pendidikan geografi yang diharapkan memiliki kepekaan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan peka kepada permasalahan lingkungan serta mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan.

Magda (2013) dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa masih dibawah tingkat ekspektasi artinya tingkat kesadaran lingkungan siswa dianggap kurang. hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian mahasiswa dalam mendiskusikan isu permasalahan lingkungan, seringnya menggunakan atau membeli barang berbahan plastik yang sulit di daur ulang serta kurang bijak dalam penggunaan air bersih. Kepedulian masyarakat maupun mahasiswa terhadap permasalahan lingkungan dapat di tingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan serta pemahaman siswa terkait permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini, terlebih lagi peran pendidikan geografi yang membahas tentang berbagai fenomena lingkungan dan hubungan dengan manusia, maka dari itu Sebagai mahasiswa pendidikan geografi yang kelak memiliki peran sebagai pendidik dan berperan dalam pembentukan perilaku generasi penerus, sangat penting untuk memiliki kemampuan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir ilmiah, yang mampu dan terampil dalam memahami permasalahan lingkungan dan pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan sekarang dan generasi dimasa depan.

Mahasiswa pendidikan geografi perlu memahami permasalahan lingkungan dan pentingnya menjaga lingkungan sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan yang dapat dipelajari dalam pendidikan pdan

pembelajaran ilmu geografi, hal tersebut dijelaskan oleh Sugandi (2015) bahwa pembelajaran ilmu geografi bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan bagi kehidupan; begitu juga dengan Ruhimat (2013) yang menerangkan bahwa “pendidikan geografi dapat mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai organisasi spasial, masyarakat, tempat-tempat dan lingkungan di permukaan bumi. pada dasarnya pendidikan dan pembelajaran ilmu geografi mendorong peserta didik untuk memahami segala macam proses yang membentuk berbagai pola muka bumi, karakteristik dan disitribusi spasial, yang pada akhirnya akan menyadarkan peserta didik bahwa sebagai manusia ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem lingkungan”. Lebih lanjut lagi Maryani (2006) mengatakan bahwa dalam pembelajaran geografi ia berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pola keruangan dan proses yang berkaitan, mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi, serta menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumberdaya serta toleransi terhadap keragaman sosial.

Tujuan dan fungsi pendidikan dan pembelajaran geografi yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik terhadap lingkungan merupakan bagian dari komponen literasi lingkungan. literasi lingkungan adalah suatu hal yang penting bagi peserta didik dalam memahami permasalahan lingkungan, hal ini berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Al- Dajeh Hesham (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa literasi lingkungan dapat menunjukkan sikap lingkungan yang positif dan meningkatkan minat siswa di sekolah terhadap permasalahan isu lingkungan. selain itu, adanya literasi lingkungan dalam diri seseorang akan membuat seseorang berperilaku lebih bertanggung jawab dalam melindungi lingkungan. hal tersebut didukung oleh penjelasan Stevenson (dalam S. Shamuganthan & M. Karpudewan, 2015. hlm. 758) “*environmental literate citizen will behave in more responsible way in protecting the environment and tend to prefor more responsible environmental behavior*”. Sedangkan kemampuan berpikir ilmiah merupakan kemampuan menganalisis, dalam penjelasan Lubis (2010, hlm 113) kemampuan berpikir analisis adalah kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*) dan kemampuan membuat keputusan (*decision making*) dalam memecahkan serta mengatasi permasalahan, hambatan dan

persoalan yang pernah dialami. Begitu juga dengan penjelasan Atikasari dkk. (2012, hlm. 220) bahwa kemampuan analisis dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, salah satu permasalahan yang dihadapi siswa adalah permasalahan lingkungan.

Kemampuan berpikir ilmiah yang terdiri atas berpikir logis, sistematis analisis dan berpikir induktif deduktif juga sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik, hal ini berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Rosyada (2017, hlm. 271) bahwa

Seorang guru profesional juga harus memiliki sifat kritis dan mampu berpikir analitis sebagai wujud kepribadian saintifik mereka. Sifat kritis dan kemampuan berpikir analisis ini merupakan karakter yang dimiliki sebagai hasil proses pendidikan keguruan mereka sebelum menjadi guru. Kemampuan analisis ini sangat diperlukan bagi setiap guru agar mampu menggiring para siswanya menjadi kritis, dan memiliki kemampuan berpikir analisis dalam pelajaran yang mereka pelajari.

Selain Kemampuan berpikir ilmiah, literasi lingkungan pada diri seseorang sangat berperan penting dalam memecahkan suatu permasalahan lingkungan, hal ini karena seseorang yang memiliki literasi lingkungan yang baik dapat memahami suatu permasalahan lingkungan, sehingga mampu memberikan suatu solusi terkait permasalahan lingkungan tersebut (Hollweg, dkk. 2011), selain itu literasi lingkungan juga dapat dikatakan sebagai dasar pendidikan pada semua orang, karena memberikan pengetahuan dasar, keterampilan dan motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan serta berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Erdogan, dkk. 2009). Kemampuan literasi lingkungan yang terdiri dari empat komponen yaitu pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, keterampilan kognitif dan perilaku pro-lingkungan (NAAEE, 2011) serta kemampuan berpikir ilmiah tentunya diharapkan akan dapat membangun rasa cinta terhadap lingkungan dan meningkatkan minat untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi. Seperti yang dijelaskan Hollweg, dkk. (2011) bahwa literasi lingkungan ditujukan untuk mempersiapkan manusia yang memahami dan dapat memecahkan isu-isu lingkungan, karena hanya orang-orang yang melek lingkungan sajalah yang dapat menemukan solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

Ramsi (dalam Omran, 2014) juga menjelaskan bahwa literasi lingkungan memiliki beberapa tujuan yang baik terhadap peserta didik, diantaranya Membantu peserta didik agar sadar lingkungan dan permasalahannya, mengembangkan kemampuan memahami dari sudut pandang yang berbeda (kesadaran); meningkatkan kesadaran mengenai bagaimana berinteraksi dengan lingkungan, bagaimana tantangan lingkungan tercipta dan bagaimana kita dapat mengatasinya (pengetahuan); Membantu peserta didik mencapai keterampilan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan partisipasi dalam mengatasi permasalahan lingkungan (keterampilan kognitif); dan yang terakhir membantu siswa meningkatkan pengalaman dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak positif dan ilmiah sehingga mampu mengatasi permasalahan lingkungan (partisipasi).

Meningkatkan kemampuan literasi lingkungan yang ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami dan memecahkan permasalahan lingkungan dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Haerurahman (2016) bahwa membangun literasi lingkungan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran tentang pengetahuan lingkungan di perguruan tinggi yang dapat memberikan pemahaman dan kepedulian untuk lebih bersikap bijak terhadap lingkungan, begitu juga kemampuan berpikir ilmiah yang tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen yang penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan dipandang sebagai cara tepat untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Figel, 2007), karena melalui pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan nilai-nilai sikap. Pendidikan juga membuat manusia untuk berpikir sistematis, rasional dan bersikap kritis terhadap permasalahan yang terjadi di era globalisasi.

Mahasiswa pendidikan geografi yang kelak dimasa akan datang menjadi guru geografi tentunya perlu menanamkan kesadaran lingkungan pada siswa-siswinya dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang peduli terhadap lingkungan, oleh karena itu setiap calon pendidik geografi semestinya memahami pendekatan kelingkungan dalam proses pembelajaran yang menekankan kepada pola interaksi manusia dengan lingkungannya, karena dalam proses interaksi antara aktivitas manusia dengan lingkungan dapat menimbulkan

pencemaran terhadap lingkungan, tentunya hal tersebut menyebabkan kerusakan pada lingkungan yang merupakan tempat tinggal manusia. hal tersebut juga didukung oleh penjelasan Irwan (2005) & Mainaki dkk. (2018) menjelaskan bahwa degradasi yang terjadi pada lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia seperti bertambahnya volume kendaraan, aktivitas industri, tingginya konsentrasi gas rumah kaca, pertumbuhan populasi manusia, kerusakan hutan, kemusnahan flora dan fauna, konversi ruang terbuka hijau serta erosi. Permasalahan kerusakan alam sebenarnya dapat diatasi jika ada kesadaran dan kemauan dari manusia itu sendiri untuk kembali hidup serasi dengan alam. kondisi itulah yang mendorong perlu diberikannya pemahaman kepada generasi muda di Indonesia tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Maka dari itu salah satu upaya berbasis manusia yang berfungsi untuk mengurangi kerusakan yang terjadi terhadap lingkungan dan mengetahui tingkat pemahaman dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan ialah dengan mengukur atau meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir ilmiah pada diri seseorang.

Terkait dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara literasi lingkungan dan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa pendidikan geografi dengan topik permasalahan pencemaran lingkungan yang menjadi masalah lingkungan saat ini dan tantangan yang mesti diselesaikan dengan upaya berbasis sumber daya manusia, maka dilakukan penelitian dengan judul Hubungan Literasi Lingkungan dengan Kemampuan Berpikir Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dengan Topik Pencemaran Perairan Wilayah Pesisir Di Kabupaten Kolaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan literasi lingkungan dari aspek pengetahuan lingkungan dengan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa pendidikan geografi ?
2. Bagaimana hubungan literasi lingkungan dari aspek keterampilan kognitif dengan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa pendidikan geografi?
3. Bagaimana hubungan literasi lingkungan dari aspek sikap peduli lingkungan dengan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa pendidikan geografi ?

4. Bagaimana hubungan literasi lingkungan dari aspek perilaku pro-lingkungan dengan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa pendidikan geografi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis hubungan literasi lingkungan dari aspek pengetahuan lingkungan dengan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa pendidikan geografi.
2. Untuk menganalisis hubungan literasi lingkungan dari aspek keterampilan kognitif dengan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa pendidikan geografi.
3. Untuk menganalisis hubungan literasi lingkungan dari aspek sikap peduli lingkungan dengan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa pendidikan geografi.
4. Untuk menganalisis hubungan literasi lingkungan dari aspek perilaku pro-lingkungan dengan kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa pendidikan geografi.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan keilmuan bagi peneliti, institusi terkait baik universitas dan pemerintah, mahasiswa pendidikan geografi, serta dunia pendidikan pada umumnya. Manfaat yang dapat dicapai ialah sebagai berikut.

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dalam bidang pendidikan geografi yang berkaitan dengan pembelajaran tentang lingkungan (*ecology*).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa

penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap literasi lingkungan dan kemampuan berpikir ilmiah terkait permasalahan pencemaran lingkungan di wilayah pesisir sehingga menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

b. Bagi peneliti dan pembaca

Manfaat yang dapat diperoleh adalah menambah wawasan dan pengetahuan terutama tentang permasalahan lingkungan dan literasi lingkungan serta hubungannya dengan kemampuan berpikir ilmiah.

c. Bagi instansi pendidikan dan pemerintahan

Hasil penelitian mengenai literasi lingkungan mahasiswa pendidikan geografi dapat digunakan oleh instansi pendidikan dan pemerintahan guna meningkatkan motivasi calon tenaga pendidik maupun guru untuk membangun dan meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir ilmiah siswa di sekolah.